

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu kepada para *stakeholder*, sehingga laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Rozania, dkk, 2013). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang berintegritas tinggi. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 2 menjelaskan bahwa integritas informasi laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur menyajikan informasi.

Namun, dalam penyajiannya yang menuntut kejujuran informasi, masih terdapat beberapa penyimpangan di dalam laporan keuangan tersebut dengan tindakan manipulatif yang bertujuan untuk menguntungkan kepentingan suatu pihak saja. Salah satunya kasus Enron di tahun 2001 yang menjadi perhatian besar khususnya bagi para investor. Enron mencatat keuntungan sebesar 600 dollar AS, padahal pada kenyataannya Enron mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan ini terjadi karena perusahaan ingin sahamnya tetap diminati oleh para investor. Adanya kegagalan Dewan Direksi dalam menjalankan

pengawasan yang memadai juga menjadi salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan (Rozania dkk, 2013). Di Indonesia, salah satu perusahaan yang melakukan manipulasi akuntansi adalah PT Waskita Karya terkait dengan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar 500 milyar. Direksi PT Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Astinia, 2013).

Timbulnya berbagai kasus kecurangan akuntansi ini lebih berkaitan dengan masalah integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan menjadi dipertanyakan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Jadi, penyajian laba dalam laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Astria, 2011).

Dalam pedoman standar akuntansi di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2004) dinyatakan bahwa pengukuran integritas informasi laporan keuangan diukur dengan menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Hedriksen dan Breda (2000) dalam Astria (2011) mengemukakan beberapa karakteristik kualitatif dalam laporan keuangan yaitu *Cost and Benefit*, *Relevance*, *Reliability*, *Comparability*, dan *Materiality*. Informasi akuntansi akan dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan dan

informasi tersebut akan dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut.

Menurut Widya (2005) dalam Astria (2011), salah satu pengukuran integritas laporan keuangan adalah dengan menggunakan indeks konservatisme akuntansi yaitu dengan menggunakan asumsi-asumsi metode perusahaan yang digunakan antara lain metode penyusutan, metode depresiasi dan amortisasi, serta pengakuan biaya riset. Prinsip konservatisme dapat digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme ini menjadi salah satu faktor yang bisa mengurangi tindakan manipulatif laporan keuangan dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Konsep penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, dan nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban (Jamaan, 2008 dalam Astria, 2011).

Fenomena lain yang masih hangat terjadi di Indonesia yaitu pengadopsian secara penuh Standar Akuntansi Keuangan sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mulai tanggal 1 Januari 2012. Baskerville (2010) dalam Utami, *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan

menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Mayangsari (2003) dalam Rozania, dkk. (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan elemen utama bagi terwujudnya *Corporate Governance*. Kendala-kendala yang timbul dalam usaha mewujudkan *Corporate Governance* dapat dikurangi dengan adanya sistem pelaporan keuangan yang memadai dan berintegritas.

Seorang auditor pasti memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna jasanya. Pemakai laporan keuangan sangat selektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten karena berdampak pada berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang baik, maka nilai atau kualitas audit yang dihasilkan juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi dan berkualitas (Hardiningsih, 2010).

Selain itu, semakin meningkatnya persaingan dan kompetisi dalam profesiakuntan publik serta munculnya aturan akuntansi baru dalam industri tertentu, setiap KAP mencari cara untuk membedakan dirinya dengan KAP lainnya. Salah satunya dengan adanya spesialisasi industri Auditor. Spesialisasi industri yang dilakukan oleh KAP ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas agar hasil audit yang diperoleh lebih akurat. Auditor yang

telah lama mengaudit beberapa industri dengan jenis yang sama juga akan lebih berpengalaman dan mengetahui seluk beluk di dalam jenis industry tersebut (Rozania, dkk, 2013).

Penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Rozania, dkk (2013) menyatakan bahwa komite audit dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Astinia (2013) menyatakan bahwa komite audit serta komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selain itu, penelitian dengan variabel kualitas audit juga belum didapat hasil yang konsisten seperti yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Lain halnya dengan Putra dan Muid (2012), mereka menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian tentang spesialisasi industri auditor juga terdapat ketidak konsistenan hasil. Rozania, dkk (2013) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan tetapi pada penelitian Dewi (2012) spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat pertentangan temuan hasil penelitian sehingga menurut peneliti penelitian ini masih menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta berbagai pendapat dari penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DI ERA KONVERGENSI IFRS**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rozania, dkk (2013) dan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengikuti salah satu saran dan implikasi penelitian terdahulu.

Perbedaan penelitian ini terletak pada penambahan dimensi variabel dari *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan pergantian variabel pergantian auditor menjadi kualitas audit karena pada penelitian Rozania, dkk (2013) pergantian auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan serta peneliti juga menambahkan hipotesis berupa perbandingan integritas laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Penelitian ini juga mengubah sampel yaitu dari perusahaan-perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011 menjadi lebih spesifik yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini memiliki batasan masalah yang diharapkan dapat penelitian ini bias lebih terfokus. Batasan masalah di dalam penelitian ini yaitu variabel yang digunakan adalah

variabel *corporate governance* dengan dimensi variabel komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan spesialisasi industri auditor dengan periode sampel 4 (empat) tahun dari 2010-2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
6. Apakah terdapat perbedaan integritas laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui adanya perbedaan integritas laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang teoritis

- a. Bagi akademis

Sebagai sarana informasi dan pengetahuan tentang integritas laporan keuangan di bidang ilmu akuntansi khususnya auditing dan akuntansi manajemen dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan

keuangan serta perbandingan integritas laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia.

b. Bagi peneliti mendatang

Sebagai tambahan referensi literatur, pengembangan ilmu akuntansi, dan acuan penelitian pada bidang akuntansi untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai integritas laporan keuangan.

2. Manfaat di bidang praktis

a. Bagi perusahaan manufaktur

Sebagai tambahan literatur ilmu untuk lebih memperhatikan jalannya mekanisme *corporate governance* dalam operasional perusahaan guna meningkatkan integritas laporan keuangan.

b. Bagi pengguna laporan keuangan

Sebagai suatu tinjauan informasi yang bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan dan mengetahui lebih dalam tentang integritas laporan keuangan.